

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Dengan semakin pesatnya perkembangan dunia usaha dapat memicu persaingan para pelaku bisnis. Berbagai macam usaha dan cara dilakukan oleh mereka untuk mempertahankan perusahaannya. Laporan keuangan dibuat sebagai sarana penyampaian informasi oleh perusahaan kepada pihak-pihak yang bersangkutan atas kegiatan selama satu tahun beroperasinya perusahaan. Pelaporan ini biasanya terfokus pada bentuk informasi dan komponen laba yang memiliki fungsi untuk (1) memberikan ulasan kinerja, (2) menaksir kemampuan melaba jangka panjang, (3) memperkirakan laba dimasa mendatang, dan (4) mengestimasi resiko investasi dan pinjaman. Untuk mewujudkan laporan keuangan yang bermanfaat sesuai fungsi tersebut, diperlukan prinsip akuntansi untuk pengendali bahwa laporan keuangan memberikan angka yang relevan, realible, dan akuntabel (Juanda, 2007).

Dengan kondisi ekonomi yang belum pasti di masa mendatang, prinsip konservatisme akan lebih tepat digunakan dalam sebuah pelaporan keuangan. Dalam penyajian pelaporan keuangan dituntut lebih transparan. Setiap angka yang dihitung dapat diketahui dengan jelas asalnya. Prinsip konservatisme dapat dikatakan juga prinsip kehati-hatian. Kehati-hatian yang dimaksud disini adalah hati-hati dalam mengakui laba atau rugi, biaya atau kewajiban, aset, pendapatan, dan liabilitas. Beberapa penelitian telah menyatakan bahwa konservatisme adalah praktik mengakui biaya yang lebih cepat, dan menunda pengakuan pendapatan hingga terealisasi, atau menyajikan aset yang kurang saji.

Dewasa ini prinsip konservatisme dianggap sebagai prinsip kontroversial. Prinsip konservatisme yang masih banyak kritikan, baik berupa pro maupun kontra. Pihak yang kontra terhadap prinsip konservatisme berpendapat bahwa dengan diterapkannya prinsip konservatisme akuntansi dalam menyusun laporan keuangan maka akan dapat menghasilkan laporan keuangan yang cenderung tidak sesuai kenyataan dan bias (Indrayanti 2010). Hal ini diperkuat pendapat dari

Yuliarti (2017) yang menyatakan bahwa dalam penyusunan laporan keuangan dengan metode konservatisme, laporan keuangan akan menjadi bias dan tidak mencerminkan realita. Laporan keuangan tidak bisa dijadikan alat untuk mengevaluasi terjadinya resiko suatu perusahaan. Namun disisi lain pihak pro terhadap prinsip konservatisme akuntansi dalam menyusun laporan keuangan maka konservatisme akan dapat bermanfaat untuk menghindari oportunistik manajer yang hendak memanipulasi laba (Fala, 2007). Selain itu, penerapan akuntansi konservatif dapat mengurangi biaya keagenan dan mengurangi terjadinya asimetri informasi (Lafond dan Watts, 2006).

Prinsip konservatisme sampai saat ini masih tetap dipergunakan meskipun ada yang berpendapat pro dan kontra. Dalam hal melebih-lebihkan laba, pelaporan keuangan bisa dikurangi dengan menerapkan pesimisme untuk mengimbangi optimisme yang berlebihan dari manajer. Penyajian laba yang terlalu tinggi (*overstatement*) lebih berisiko tuntutan hukum, dari penyajian laba sesungguhnya (Dyahayu, 2012).

Tujuan penggunaan konservatisme akuntansi adalah untuk mengurangi risiko dalam penggunaan optimisme berlebihan. Penggunaan konservatisme akuntansi dilakukan oleh manajer dan pemilik perusahaan. Apabila konservatisme akuntansi digunakan secara berlebihan, dapat mengakibatkan kesalahan penyajian laba atau rugi yang tidak mencerminkan kondisi sesungguhnya pada perusahaan. Informasi yang tidak mencerminkan kondisi sebenarnya, akan mengakibatkan keraguan dalam kualitas pelaporan. Informasi ini tidak dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan. Hal ini juga dapat membahayakan bagi pengguna laporan keuangan.

Kasus manipulasi laporan keuangan yang pernah terjadi di Indonesia yaitu PT Bank Lippo dalam laporan keuangan per 30 September 2002 yang disampaikan ke publik pada 28 November 2002 melaporkan total aktiva perseroan sebesar Rp24 triliun dan laba bersih Rp98 miliar ([Tempo.co](http://Tempo.co), 2003). Namun, dalam laporan yang disampaikan ke BEJ disebutkan total aktiva perusahaan berubah menjadi Rp22,8 triliun rupiah (turun Rp 1,2 triliun) dan perusahaan merugi bersih Rp1,3 triliun. Setelah beberapa tahun, kasus lainnya terjadi pada PT

Bank Bukopin yang merevisi laba bersih 2016 menjadi Rp183,56 miliar dari sebelumnya Rp1,08 triliun. Penurunan terbesar terjadi di bagian pendapatan provisi dan komisi yang merupakan pendapatan dari kartu kredit. Pendapatan ini turun dari Rp1,06 triliun menjadi Rp317,88 miliar ([CNBC, 2018](#)). Kedua kasus tersebut menunjukkan bahwa masih saja terjadi perilaku ketidak hati-hatian (tidak konservatif) manajemen dalam membuat laporan keuangan perusahaan, yang merupakan tanggung jawabnya. Disisi lain, tata kelola perusahaan yang belum efektif juga memberi kontribusi pada terjadinya kasus tersebut.

Manajemen perusahaan cenderung berperilaku memanipulasi informasi yang disajikan dalam laporan keuangan agar terlihat baik. Manajemen perusahaan memiliki kecenderungan menaikkan laba atau aset untuk menyembunyikan kinerja yang buruk. Sebenarnya di Indonesia sudah ada acuan untuk menyusun laporan keuangan, yaitu Standar Akuntansi Keuangan (SAK) oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). SAK memberikan kebebasan manajemen untuk memilih metode pencatatan akuntansi yang digunakan untuk menghasilkan laporan keuangan yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan serta kondisi perusahaan. Pilihan tersebut dimaksudkan agar laporan keuangan dapat mencerminkan kondisi riil perusahaan tetapi terkadang dimanfaatkan oleh manajemen untuk kepentingannya. Adanya pilihan metode pencatatan akuntansi, memungkinkan manajemen perusahaan dapat menghasilkan laporan keuangan yang optimis maupun konservatif. Laporan keuangan yang konservatif lebih baik dibanding laporan keuangan yang optimis karena laporan keuangan konservatisme dapat menurunkan kemungkinan manajemen perusahaan melakukan manipulasi laporan keuangan. Sebaliknya laporan keuangan yang optimis memberikan harapan yang tidak pasti di masa depan dan dapat merugikan bagi pengguna laporan keuangan.

Penelitian konservatisme akuntansi telah dilakukan oleh beberapa peneliti, tetapi hasilnya masih berbeda-beda. Di antaranya adalah hasil penelitian Lestari dan Suryanawa (2014), Sari dan Larasdiputra (2019) menyatakan bahwa faktor kepemilikan manajerial memiliki pengaruh signifikan positif pada laporan yang konservatif. Namun, Alfian dan Sabeni (2013), Yuliarti (2017), Adhivinna (2018), serta Hotimah dan Retnani (2018), berpendapat bahwa kepemilikan manajerial

memiliki pengaruh yang signifikan negatif dengan tingkat konservatisme. Penelitian yang dilakukan Aristiyani dan Wirawati (2013), Noviantari dan Ratnadi (2015), Susanto dan Ramadhani (2016), Adhivinna (2018), serta Hotimah dan Retnani (2018) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan Alfian dan Sabeni (2013), Firmansarin (2016), Yuliarti (2017), berpendapat bahwa Ukuran perusahaan, tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi

Hasil penelitian Noviantari dan Ratnadi (2015), Firmasari (2016), Helena Hotimah dan Retnani (2018), serta Dewi (2018) menyatakan bahwa *Leverage* atau tingkat utang berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi, berbeda dengan pendapat Alfian dan Sabeni (2013), Alhayati (2013), Susanto dan Ramadhani (2016), Yuliarti (2017), Adhivinna (2018) yang menyatakan tingkat utang memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi. Faktor lain yang dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah *financial distress*. Ratnadi (2015) menyatakan bahwa kesulitan keuangan atau *financial distress* memberikan pengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi sedangkan Lestari dan Suryanawa (2014), Firmasi (2016), serta Dewi (2018), menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

Kepemilikan publik juga merupakan salah satu faktor konservatisme yang perlu di pertimbangkan, Alfian dan Sabeni (2013), Viola dan Diana (2016), Sugiarto (2017), Ismayanti (2017) berpendapat bahwa kepemilikan publik tidak berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Dengan adanya hasil-hasil penelitian terdahulu yang masih belum sama, maka peneliti tertarik untuk menguji kembali secara empiris mengenai pengaruh struktur kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, *leverage*, *financial distress* dan kepemilikan publik terhadap konservatisme akuntansi.

Peneliti mengembangkan penelitian yang telah dilakukan oleh (Dewi Suryawana: 2014). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dengan menambahkan variabel independennya. Variabel tersebut adalah kepemilikan publik. Kepemilikan publik yang tinggi dapat meningkatkan

kepercayaan masyarakat untuk menginvestasikan modalnya di perusahaan sehingga perusahaan akan semakin konservatif dalam melaporkan labanya. Di samping itu, dengan menambahkan variabel independen dalam penelitian ini, diharapkan mampu meningkatkan koefisien determinasi. Berdasarkan nilai koefisien determinasinya, mampu menjelaskan seberapa signifikan hubungan antara variabel independen dengan dependen.

Penelitian mengambil populasi penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2017-2020. Penggunaan perusahaan manufaktur didasarkan pada pertimbangan bahwa perusahaan manufaktur merupakan perusahaan dengan kompleksitas operasional yang tinggi sehingga dianggap sering menerapkan prinsip konservatisme akuntansi. Alasan pengambilan sampel pada periode tahun 2017-2021 adalah tahun terbaru yang bisa menjelaskan gambaran kondisi terkini dari perusahaan manufaktur yang menerapkan konservatisme akuntansi.

Dengan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi ilmu akuntansi tentang penerapan konservatisme akuntansi, memberikan gambaran pada perusahaan manufaktur khususnya dan perusahaan-perusahaan lain pada umumnya tentang dampak yang ditimbulkan dalam penerapan konservatisme akuntansi. Hal ini dapat memudahkan investor dalam memandang prinsip konservatisme yang diterapkan oleh perusahaan dan dampaknya bagi mereka.

## **1.2. Ruang Lingkup**

- 1) Variabel independen yang digunakan di dalam penelitian ini adalah struktur kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, *leverage*, *financial distress*, dan kepemilikan publik. Variabel dependennya adalah konservatisme akuntansi
- 2) Objek yang akan diteliti yaitu perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017 - 2021.

### **1.3. Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

- 1) Apakah struktur kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?
- 2) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?
- 3) Apakah *leverage* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?
- 4) Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?
- 5) Apakah kepemilikan publik berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk menemukan bukti empiris tentang pengaruh struktur kepemilikan manajerial perusahaan terhadap konservatisme akuntansi.
- 2) Untuk menemukan bukti empiris tentang pengaruh ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi.
- 3) Untuk menemukan bukti empiris tentang pengaruh *leverage* terhadap konservatisme akuntansi.
- 4) Untuk menemukan bukti empiris tentang pengaruh *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi.
- 5) Untuk menemukan bukti empiris tentang pengaruh kepemilikan publik terhadap konservatisme akuntansi.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

Sejalan dengan tujuan penelitian di atas, maka kegunaan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sebagai pertimbangan perusahaan untuk melakukan pencatatan akuntansi menggunakan prinsip konservatisme atau optimisme. Selain itu diharapkan menjadi panutan untuk mengurangi serta mengatasi masalah keagenan.

- 2) Bagi akademisi bisa memberikan deskripsi mengenai struktur kepemilikan perusahaan, ukuran perusahaan, *leverage*, *financial distress* dan kepemilikan publik terhadap konservatisme akuntansi, dimana bukti empiris tersebut dapat dijadikan tambahan wawasan dalam penelitian berikutnya.
- 3) Bagi calon investor dan kreditur, penelitian ini diharapkan sebagai panutan dalam membuat keputusan berinvestasi dan memberikan pinjaman dengan melihat laporan keuangan yang disajikan perusahaan, khususnya nilai labanya, yaitu menggunakan prinsip konservatisme atau optimisme.
- 4) Bagi praktisi, hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai pedoman dalam melakukan pekerjaan akuntan sehingga meningkat efisiensi dan efektivitas dengan mencermati faktor-faktor yang dominan mempengaruhi konservatisme akuntansi.

